

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses tumbuh kembang seorang anak berawal dari lingkungan keluarga. Orangtua merupakan lingkungan pertama yang bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anak-anaknya melalui proses pengasuhan. Proses pengasuhan orangtua menjadi salah satu fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian seorang anak. Selain membentuk kepribadian, keluarga juga mempunyai fungsi lain berkaitan dengan kemampuan seorang anak.

Friedman (2003) menjelaskan fungsi keluarga diantaranya melakukan fungsi sosialisasi dan penempatan sosial. Keluarga bertanggung jawab mengubah seorang bayi dalam beberapa tahun menjadi seorang individu sosial yang mampu berpartisipasi dalam masyarakat. Individu akan mampu berpartisipasi dalam masyarakat ketika mampu bertindak dan memutuskan sesuatu sesuai kehendaknya sendiri atau dengan kata lain sudah menjadi individu yang mandiri.

Kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam bertindak laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasar kehendaknya sendiri. Peningkatan tanggung jawab, kemandirian, dan menurunnya tingkat ketergantungan terhadap orang tua, adalah salah satu tugas perkembangan yang harus di penuhi pada masa remaja (Fleming, 2005).

Lindzey dan Ritter (dalam Basri, 2000) menjelaskan manfaat kemandirian bagi remaja antara lain membuat remaja memiliki inisiatif dan berusaha untuk

mengejar prestasi. Manfaat lain dari kemandirian adalah membuat remaja jarang untuk meminta bantuan orang lain, dan memiliki kepercayaan diri.

Papalia, Old dan Feldman (2008) menyebutkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar baik secara fisik, kognitif maupun psikososial. Perubahan secara fisik pada masa remaja dimulai dengan pubertas, yaitu proses yang mengarah kepada kematangan seksual atau fertilitas (kemampuan untuk bereproduksi).

Perubahan lain yang terjadi pada masa remaja ialah dari segi kognitif. Dampak dari perubahan kognitif remaja ialah akan terbentuknya kemandirian remaja terkait persaudaraan, demokrasi, dan moral. Perubahan psikososial berdampak pada terbentuknya kemandirian yang berkaitan dengan status sosial sehingga remaja mulai menjalankan peran-peran atau aktivitas-aktivitas baru dalam kehidupannya. Peran atau aktivitas baru yang mulai dilakukan remaja merupakan salah satu ciri remaja yang telah mandiri. Ciri lain remaja yang telah mandiri adalah mampu mengambil inisiatif, mampu mengatasi masalah, penuh ketekunan, dan berusaha menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Kejadian di masyarakat yang menunjukkan kurangnya kemandirian pada remaja karena gaya pengasuhan dari orangtua adalah adanya ketergantungan pada orangtua sampai memasuki usia remaja. Hasil wawancara dengan lima siswa SMP pada tanggal 21 dan 22 Januari 2015 menunjukkan bahwa tiga dari lima siswa yang diwawancarai tidak pernah menyiapkan perlengkapan sekolah maupun keperluan pribadi mereka sendiri, melainkan disiapkan oleh orangtua. Siswa yang lain mengaku hanya sesekali menyiapkan perlengkapan sekolah, selebihnya juga

disiapkan orangtua. Hal tersebut sampai saat ini masih terjadi sebab menurut mereka sejak kecil orangtua tidak pernah mengajarkan mereka mempersiapkan keperluan pribadinya.

Kejadian lain menunjukkan hal yang berbeda. Andi siswa SMP Muhammadiyah Simpon Solo yang belum genap 14 tahun sudah menjadi wirausahawan muda dengan memiliki toko peralatan lensa kamera telepon seluler (ponsel) bernama Lensa Hp Solo. Penghasilan siswa kelas VIII ini kurang dari Rp 4 juta perbulan. Andi memang masih remaja, namun ia memiliki impian yang besar untuk meraih kesuksesan dan membahagiakan orangtuanya. Menurut Andi, ia tidak kehilangan masa remajanya karena mengelola bisnis pribadi. Hal itu menurutnya dikarenakan ketika sudah dewasa ia tidak perlu susah mencari pekerjaan atau memulai usaha, dan tentunya ia akan membuat orangtuanya bangga sebab sudah bisa mandiri dan memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya sejak masih remaja (Solopos.com, 2014).

Lie dan Prasasti (2004) menyatakan bahwa remaja awal berada pada rentangan usia 12-15 tahun. Masa ini merupakan masa dimana remaja awal sedang mengembangkan jati diri dan melalui proses pencarian identitas diri. Selain itu, masa remaja ini merupakan masa peralihan di mana anak mulai meninggalkan masa kanak-kanak mereka dan memasuki masa remaja awal serta mengalami proses pertumbuhan rasa tanggung jawab dan juga kemandirian.

Menurut Mu'tadin (2002) kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Orangtua pada masa

peralihan ini seharusnya menerapkan pola asuh yang tepat agar dapat mendidik anaknya untuk menjadi pribadi yang mandiri untuk kedepannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Marheni (2013) dengan melibatkan 360 siswa kelas VII di Denpasar, menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan kemandirian berdasarkan tipe pola asuh pada siswa SMP Negeri di Denpasar. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan adanya perbedaan kemandirian pada masing-masing tipe pola asuh, diantaranya adanya perbedaan kemandirian berdasarkan tipe pola asuh demokratis dengan tipe pola asuh otoriter, adanya perbedaan kemandirian berdasarkan tipe pola asuh demokratis dengan tipe pola asuh permisif, adanya perbedaan kemandirian berdasarkan tipe pola asuh otoriter dengan tipe pola asuh permisif, selain itu adanya perbedaan kemandirian pada pola asuh tipe campuran terhadap pola asuh autoritatif dan pola asuh otoriter. Kemandirian paling baik dimiliki siswa dengan pola asuh demokratis.

Kemandirian pada remaja tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan harus dilakukan sejak dini karena bekal kemandirian yang telah mereka dapatkan sejak dini akan membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri, cerdas, kuat dan percaya diri ketika mereka menginjak dewasa nanti, sehingga mereka telah siap menghadapi masa depannya dengan baik. Orangtua bisa mulai melatih anak menyiapkan keperluan pribadinya sendiri sejak dini agar nantinya anak tumbuh menjadi remaja yang mandiri. Akan tetapi, nyatanya masih banyak orangtua yang tidak melakukan hal tersebut sehingga masih ada remaja yang kurang mandiri (Kompas Online, 2014).

Dariyo (2004) membagi pola asuh orangtua menjadi empat tipe yakni otoriter, permisif, demokratis dan situasional. Pola Asuh otoriter mempunyai ciri-ciri diantaranya menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Jenis pola asuh ini apabila diterapkan oleh orang tua akan membentuk seorang anak yang kurang mandiri sebab dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi robot, sehingga ia kurang memiliki inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, dan minder dalam pergaulan.

Jenis pola asuh kedua ialah pola asuh permisif. Sifat pola asuh ini yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Orangtua menuruti segala kemauan anak sehingga anak cenderung bertindak semena-mena, bebas melakukan apa saja yang diinginkan, dan anak kurang disiplin terhadap aturan-aturan sosial yang berlaku. Kebebasan yang mampu digunakan anak secara bertanggung jawab akan membuat anak menjadi seorang yang mandiri, kreatif, memiliki inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasinya. Sebaliknya apabila anak tidak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang tidak mandiri, kurang kreatif, kurang memiliki inisiatif, dan tidak mampu mewujudkan aktualisasinya.

Jenis pola asuh ketiga yakni pola asuh demokratis. Orangtua yang menerapkan pola asuh ini memandang adanya kedudukan yang sama antara orangtua dan anak. Keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab artinya apa yang dilakukan oleh anak tetapi harus dibawah pengawasan orangtua dan dapat

dipertanggungjawabkan secara moral. Dampak dari penerapan pola asuh ini akan membentuk seorang anak yang mandiri sebab orangtua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena, anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggungjawabkan segala tindakannya, tidak munafik dan jujur.

Jenis pola asuh keempat yakni pola asuh situasional, pada pola asuh ini orangtua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tertentu, tetapi kemungkinan orangtua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemandirian Remaja ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri 3 Teras Boyolali”.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orangtua pada siswa SMP Negeri 3 Teras Boyolali.
2. Untuk melihat perbandingan kemandirian siswa antar jenis pola asuh.

C. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa tentang kemandirian yang telah mereka miliki berdasarkan persepsi siswa terhadap pola asuh orang tua, dan bagaimana cara untuk mempertahankan kemandirian yang telah dimiliki siswa.

2. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para orang tua untuk memilih dan menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak-anaknya.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada guru di sekolah untuk membantu memperhatikan kemandirian yang dimiliki oleh siswa.

4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada.